

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia global telah mengalami banyak bencana, seperti banjir dan perubahan cuaca yang ekstrim, selain itu dampak negatif lain yang muncul adalah pemanasan global dan laut pasang hal ini bisa disebabkan karena berkurangnya area hijau yang ada di dunia. Area hijau yang ada di dunia kini banyak beralih fungsi menjadi bangunan guna memenuhi kebutuhan manusia, padahal area hijau berfungsi sebagai daerah resapan air.

Pembangunan yang dilakukan manusia seringkali mengabaikan aspek lingkungan, terbukti dengan menurunnya kualitas lingkungan. Misalnya adalah dengan datangnya banjir yang merupakan akibat berkurangnya daerah resapan air akibat pembangunan yang mengabaikan aspek lingkungan, pohon – pohon yang ditebang, tanah yang berubah menjadi aspal menyebabkan air yang seharusnya menyerap ke dalam tanah menjadi air larian di permukaan sehingga bisa mengakibatkan banjir.

Dengan menurunnya kualitas lingkungan maka manusia tidak lantas diam dan mengabaikan lingkungan akan semakin buruk, manusia berfikir bagaimana caranya agar dapat meningkatkan kualitas lingkungan menjadi semakin baik, salah satunya adalah pembangunan dalam bidang permukiman dengan tidak mengabaikan aspek lingkungan.

Pembangunan permukiman merupakan kebutuhan primer bagi manusia, yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatannya. Permukiman mempunyai peranan yang strategis dalam pembentukan watak dan jati diri manusia. Oleh karena itu pembangunan permukiman harus mengikuti aturan yang ditetapkan agar manusia dapat melangsungkan kehidupannya sekaligus membangun permukiman yang andal, berjati diri, serta seimbang, serasi, selaras dengan lingkungan.

Pembangunan permukiman agar tercipta serasi, selaras dan seimbang dengan lingkungan maka harus mengikuti peraturan pembangunan yang berlaku, karena bermanfaat untuk keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan serta keamanan baik kepada manusia maupun kepada lingkungan.

Pembangunan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari di Negara Indonesia sebagai Negara berkembang. Pembangunan memang dapat menguntungkan atau bisa jadi merugikan, kebanyakan menguntungkan dalam bidang ekonomi dan merugikan dalam bidang ekologis. Pembangunan yang pesatpun terjadi di Kecamatan Parongpong yang termasuk ke Kabupaten Bandung Barat. Terbukti di setiap tahunnya permintaan akan pembangunan untuk keperluan tempat tinggal sangat banyak. Berikut ini adalah tabel 1.1 yang menunjukkan kebutuhan tempat tinggal di Kecamatan Parongpong:

Tabel 1.1
Jumlah Pembangunan Rumah di Kecamatan Parongpong

No.	Tahun	Individu	Terorganisasi
1	2001	14.497	16.452
2	2002	20.859	21.116
3	2003	21.383	21.646
4	2004	21.920	22.190
5	2005	22.471	22.749
6	2006	23.037	23.322
7	2007	23.619	23.911
8	2008	24.215	24.515
9	2009	24.828	25.136
10	2010	25.456	25.773

Sumber : BPS Kabupaten Bandung Tahun 2008

Setiap tahunnya pembangunan di Kecamatan Parongpong terus meningkat, padahal koefisien wilayah terbangun (KWT) di Kawasan Bandung Utara (KBU) sangat dibatasi. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan koefisiensi wilayah terbangun di Kecamatan Parongpong berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Barat tahun 2008:

Tabel 1.2
Koefisiensi Wilayah Terbangun (KWT) di Kecamatan Parongpong

Kecamatan	Nama Desa	KWT maksimum
Parongpong	Cigugur Girang	20%
	Cihanjuang	20%
	Cihanjuang Rahayu	20%
	Cihideung	20%
	Ciwaruga	10%
	Karyawangi	20%
	Sariwangi	10%

Sumber : Peraturan Gubernur Jawa Barat, Tahun 2008

Dengan menghitung luas permukiman dibandingkan dengan luas desa maka didapatkan hasil perhitungan luas lahan desa yang ideal untuk luas

wilayah terbangun di Kecamatan Parongpong, berikut adalah tabel 1.3 yang menunjukkan KWT tiap desa:

Tabel 1.3
Koefisiensi Wilayah Terbangun (KWT) di Kecamatan Parongpong

Nama Desa	Luas Desa (Ha/m ²)	Luas Permukiman (Ha/m ²)	KWT ideal (%)	keterangan
Cigugur Girang	411,500	20,200	82,3	Kurang dari KWT
Cihanjuang	418,044	144,100	68,2516	Melebihi KWT
Cihanjuang Rahayu	469,365	198,455	93,873	Melebihi KWT
Cihideung	445,410	201,000	89,082	Melebihi KWT
Ciwaruga	286,393	134,300	57,2786	Melebihi KWT
Karyawangi	1.304,040	50,600	260,808	Kurang dari KWT
Sariwangi	244,347	122,500	44,8494	Melebihi KWT

Sumber : Data Monografi Desa, tahun 2009 dan Hasil Perhitungan, 2010

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Desa yang telah melampaui koefisien wilayah terbangun (KWT) terdapat 5 desa, yaitu Desa Cihanjuang, Desa Cihanjuang Rahayu, Desa Cihideung, Desa Ciwaruga, dan Desa Sariwangi sedangkan satu desa yang memiliki yang belum melampaui koefisien wilayah terbangun yaitu Desa Cigugur Girang dan Desa Karyawangi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa banyaknya pembangunan permukiman baru di Kecamatan Parongpong yang sangat pesat, padahal seharusnya jika merujuk kepada peraturan gubernur Jabar tahun 2008 telah melebihi dari koefisiensi wilayah terbangun di Kec. Parongpong.

Kecamatan Parongpong termasuk ke dalam Kawasan Bandung Utara, dengan demikian tak dapat dipungkiri bahwa Wilayah Bandung Utara berfungsi sebagai kawasan resapan air yang mempunyai peran sangat penting

dalam penyediaan air tanah bagi cekungan Bandung. Kecamatan Parongpong termasuk ke dalam daerah yang memiliki relief relatif curam, infiltrasi tanah tinggi atau peresapan cepat, vegetasi dapat tumbuh dengan baik, namun jika banyak lahan dijadikan pemukiman akan berdampak terhadap infiltrasi air tanah dan bahkan akan menjadi bencana besar dimasa yang akan datang.

Salah satu factor berkembangnya permukiman adalah bertambahnya jumlah penduduk yang tinggal di Kecamatan Parongpong. Secara demografis faktor bertambahnya penduduk adalah karena kelahiran (*fertility*) dan migrasi (*migration*), demikian halnya dengan pertumbuhan penduduk di Kec. Parongpong. Berikut ini adalah tabel pertumbuhan jumlah penduduk di Kecamatan Parongpong :

Tabel 1.4
Pertumbuhan Jumlah Penduduk di Kecamatan Parongpong

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan (%)
2000	69.946	-
2004	78.282	11%
2008	82.063	5%

Sumber : Data Monografi Kecamatan, tahun 2008

Dari tabel 1.4 dapat dilihat bahwa penambahan penduduk selama 8 tahun meningkat sebanyak 16%. Pada tahun 2000 jumlah penduduk adalah sekitar 69.496 jiwa sedangkan penduduk pada tahun 2008 meningkat menjadi 82.063 jiwa. Dengan bertambahnya penduduk maka membutuhkan tempat tinggal, sehingga akan banyak permukiman baru yang dibangun, hal ini menjadi sebuah masalah yang pelik manakala pembangunan permukiman dilakukan di Kecamatan Parongpong yang termasuk kedalam Kawasan

Bandung Utara (KBU) dimana kawasan ini sebaiknya diyakini lebih baik dijadikan kawasan budidaya dan konservasi serta kawasan ini merupakan sumber air tanah bagi penduduk di cekungan Bandung.

Bertambahnya permukiman di Kecamatan Parongpong salah satu penyebabnya adalah karena longgarnya aturan pemerintah, sehingga penduduk dapat melakukan pembangunan tanpa diberikan sanksi oleh pemerintah setempat. Namun sepertinya pembangunan di Kecamatan Parongpong akan terus meningkat dari tahun ke tahunnya.

Dalam rangka melestarikan lingkungan di Kecamatan Parongpong dan agar meminimalisir bencana maka perlu untuk mewujudkan penataan permukiman yang memperhatikan fungsi dan keasrian lingkungan. Hal ini perlu didukung oleh masyarakat yang membangun pemukiman baru ataupun pengembang/*developer* yang sedang membangun perumahan.

Pembangunan permukiman yang dilakukan oleh penduduk harus memiliki pengetahuan mengenai kelestarian lingkungan agar pembangunan yang dilakukan tidak berakibat bencana di masa yang akan datang, permukiman tersebut haruslah ramah lingkungan. Karena baik secara langsung maupun tidak langsung manusia menjadi penentu akan kelestarian lingkungan ataupun rusaknya lingkungan. Seperti menurut Suprihadi dibawah ini:

Menurut Suprihadi (1984:7) dengan akalnya manusia sanggup berpikir dan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan. Dengan pikiran dan perasaannya manusia bisa mempertimbangkan masa lalu dan masa depan. Dengan akal budinya manusia mampu merasa-rasakan makna hidup dan kehidupannya. Itulah sebabnya manusia memiliki masa lalu, masa kini dan masa depan, secara sadar. Berarti manusia sangat menentukan akan alamnya, apakah akan tetap lestari ataupun justru sebagai perusak alam.

Manusia merupakan faktor utama sebagai penentu akan kelestarian lingkungan ataupun buruknya lingkungan. Mengingat pelaksanaan pembangunan di Kecamatan Parongpong akan terus berlanjut maka perlu didukung penelitian yang menghasilkan data dan informasi mengenai pembangunan permukiman yang dilakukan oleh penduduk, apakah memiliki respon yang baik atau buruk dampaknya terhadap lingkungan. Untuk itu penelitian ini akan membahas khususnya mengenai respon komunitas penghuni perumahan baru terhadap kondisi lingkungan di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat, menjadi sangat penting untuk menjamin perlindungan kehidupan bagi generasi sekarang dan mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi lingkungan permukiman baru di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana karakteristik masyarakat penghuni perumahan baru di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat ?
3. Bagaimana respon masyarakat penghuni perumahan baru terhadap kondisi lingkungan di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat?
4. Bagaimana perbandingan antara aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan kenyataan di lapangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi lingkungan permukiman baru di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.
2. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat penghuni perumahan baru di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.
3. Menganalisis respon masyarakat penghuni perumahan baru terhadap kondisi lingkungan di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.
4. Menganalisis perbandingan antara aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan kenyataan di lapangan.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi semua pihak. Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pengayaan bagi peneliti dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman tentang respon masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya yang ada di Kec. Parongpong Kab. Bandung Barat.
2. Sebagai salah satu bahan masukan bagi instansi terkait dalam menangani masalah lingkungan di Kecamatan Parongpong Kab. Bandung Barat.
3. Sebagai bahan rekomendasi dan pertimbangan bagi pemerintah Kab Bandung Barat untuk menindaklanjuti permasalahan lingkungan di Kab. Bandung Barat.

4. Sebagai masukan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan serta membantu pengambil keputusan menentukan tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki pengelolaan lingkungan.
5. Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

E. Definisi Operasional

1. Respon

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan, atau tanggapan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban. Respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi. Respon terhadap lingkungan merupakan aksi dan reaksi baik individu maupun kelompok masyarakat dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik, sosial dan lingkungan biologis serta menjadikan lingkungan sebagai bagian dari dirinya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan respon yaitu tanggapan masyarakat penghuni perumahan baru terhadap kondisi lingkungan, respon di kategorikan menjadi tiga yaitu: respon baik, respon sedang, dan respon jelek yang memiliki criteria tertentu.

2. Komunitas penduduk

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki keterkaitan dan

habitat yang sama. Menurut Koentjaraningrat (2002:148) menjelaskan tentang komunitas sebagai berikut:

“ komunitas adalah suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata dan yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat serta yang terikat oleh suatu rasa identitas komunitas”

Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Sedangkan pengertian penduduk adalah orang-orang yang berada didalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan komunitas penduduk adalah penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan Parongpong yang memiliki permukiman baru.

3. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan berkaitan dengan kualitas perumahan terhadap kondisi lingkungan. Dengan parameter melihat kondisi fisik lingkungan rumah, kondisi prasarana lingkungan, kualitas ruang terbuka hijau serta pengelolaan tanah, air dan udara.

4. Perumahan

Istilah Perumahan sebetulnya jauh lebih kompleks dari semata-mata hanya bangunan fisik yang memberikan naungan, karena didalamnya mengandung elemen-elemen, yaitu : elemen fisik, elemen lokasi dan elemen status. “Elemen fisik” yaitu menemukan sebaik-baiknya apa para penghuninya diakomodasikan, kegiatan apa yang dapat

dilakukan didalamnya (misalnya masak, makan, mencuci, rekreasi) pajak bangunan yang harus dibayar pemilik. “Elemen lokasi” yakni kaitan setiap unit objek-objek seperti sekolah pekerjaan, pusat perbenanjaan, taman-taman dengan kualitas rumah-rumah di lingkungan yang berdekatan. “Elemen status” adalah dimana orang tinggal mempengaruhi pandangan orang terhadap mereka atau symbol status (Anthony J. Catanese, 1986:379)

Undang-undang RI No.4 Tahun 1995 tentang perumahan dan permukiman menjelaskan membedakan istilah perumahan dan permukiman tersebut. Perumahan dimaksudkan sebagai suatu kelompok yang memiliki fungsi lingkungan tempat hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan, sedangkan permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lingkungan, baik dalam lingkungan ruang perkotaan maupun pedesaan

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau ruang untuk keperluan sehari-hari tinggal yang meliputi bangunan, rumah mukim beserta halaman dan pekarangannya.